Education, Language, and Culture (EDULEC)
e-ISSN : 2809-3135
p-ISSN : 2809-6088
Volume.4 Issue.3 December 2024, PP: 284-293
DOI: https://doi.org/10.56314/edulec.v4i3

Rekontruksi Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Islam

Ernawati[1], Herlin Pebrianti Yuanita Ponto[2], Saprin[3], Munawir kamaluddin[4]
[1]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Emaill: ernawatisyafri9546@gmail.com
[2] Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: herlinpebriantiponto@gmail.com
[3]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: saprin.uin@gmail.com
[4]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: munawir.k@uin-alauddin.ac.id

***Received,** 15 December 2024; **Accepted,** 23 December 2024; **Published,** 23 December 2024*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menyoroti pentingnya rekonstruksi peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam gar dapat beradaptasi dengan tantangan zaman dan tetap relevan dalam membentuk karakter serta identitas keagamaan anak-anak. Dengan memahami peran sentral orang tua dan guru, serta mengakui pentingnya pengajaran nilai-nilai Islam yang menyeluruh, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang kuat, beriman, dan mampu menjadi agen perubahan yang positif bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka atau library research. Sumber data utama berasal dari buku, jurnal, dan artikel terkait yang menyediakan kajian teoritis mendalam mengenai peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam. Temuan pada penelitian bahwa rekonstruksi peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan tantangan zaman. Dapat disimpulkan, orang tua dan guru dapat menjalankan peran mereka sebagai pendidik yang bukan hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga moral dan spiritual peserta didik.

***Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Rekontruksi, Orang Tua, Guru*

Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Pendidikan, menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Anwar M. Dkk, 2023)

Pendidikan sebenarnya diberikan kepada manusia sejak lahir, tetapi banyak orang tidak menyadari bahwa itu mulai dari pendidikan sekolah. Selain itu, pendidikan sekolahlah yang paling menetukan sikap manusia (Amir dkk., 2022). Pendidikan tidak hanya mencakup perkembangan intelektual, tetapi lebih menekankan proses pembinaan kepribadian anak secara keseluruhan sehingga anak menjadi dewasa (Farikhah, 2022).

Pendidikan agama Islam merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Muslim (Jumadi dkk., 2024), dan memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan individu dan masyarakat. Salah satu tempat yang paling efektif untuk membentuk pemahaman dan praktik agama yang kokoh adalah keluarga.

Pendidikan selalu memperhatikan perkembangan kepribadian anak-anak, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial dan nasional (Rachman, 2017).

Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak, dan orang tua adalah guru pertama yang membangun kepribadian seorang anak yang dilahirkan dengan fitrah (IMitra, 2020). Guru dalam pendidikan Islam adalah semua orang yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka dapat berupa ayah-ibu, paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, atau orang lain. Islam memperhatikan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama anak-anaknya dan sebagai peletak fondasi yang kokoh untuk pendidikan masa depan mereka (Amir dkk., 2022).

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. Dalam konteks ini, orang tua dan guru berfungsi sebagai pilar utama dalam mendidik anak-anak. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat tantangan baru yang memerlukan rekonstruksi peran kedua pihak ini agar pendidikan Islam dapat berjalan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library research*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai gagasan, konsep, dan teori yang relevan dengan topik penelitian, yakni peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam. Studi pustaka bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang berisi informasi akademik dan teoritis terkait tema tersebut. Sumber data utama yang digunakan

meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lain yang memiliki relevansi langsung dengan isu yang dibahas.

Dalam penelitian ini, literatur yang dipilih dievaluasi berdasarkan validitas, kredibilitas, dan relevansinya terhadap fokus kajian. Buku-buku karya para ahli di bidang pendidikan Islam digunakan untuk membangun kerangka teoritis yang solid, sementara jurnal-jurnal ilmiah dan artikel menjadi rujukan utama untuk mendapatkan perspektif yang lebih kontemporer mengenai praktik pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan pendekatan kritis, di mana setiap temuan dari sumber-sumber tersebut dibandingkan dan dikontekstualisasikan untuk menggambarkan peran strategis orang tua dan guru dalam membentuk nilai-nilai keislaman pada anak didik.

Peran orang tua dianalisis sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga, yang berperan penting dalam menanamkan dasar-dasar moral dan spiritual. Sementara itu, peran guru dalam pendidikan Islam ditelaah dari perspektif profesionalisme dalam mengajar dan sebagai teladan moral di lingkungan sekolah. Sinergi antara kedua peran ini menjadi fokus utama kajian, karena keberhasilannya dianggap sangat menentukan pembentukan karakter islami anak. Dengan pendekatan studi pustaka ini, penelitian berupaya untuk menyusun sintesis teoritis yang tidak hanya menggambarkan peran orang tua dan guru secara terpisah tetapi juga menekankan pentingnya kolaborasi antara keduanya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi pengembangan strategi pendidikan Islam, baik di lingkungan keluarga maupun institusi formal seperti sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berupaya menawarkan pandangan strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rekonstruksi Peran Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Rekonstruksi berasal dari kata "konstruksi", yang berarti "pembangunan", dan ditambahkan "re" untuk menjadi "rekonstruksi". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "rekonstruksi" berarti penyusunan (penggambaran) kembali atau kembali seperti semula. "Rekonstruksi" adalah istilah yang mengacu pada proses membangun atau mengembalikan sesuatu kembali ke keadaan aslinya. Dalam hal ini, rekonstruksi berkaitan dengan nilai asli yang harus dipertahankan saat membangun kembali sesuatu dari keadaan semula. Rekonstruktor harus melihat sesuatu dari berbagai sudut jika mereka ingin merekonstruksi sesuatu, baik itu peristiwa, fenomena sejarah, maupun ide-ide yang dikemukakan oleh para pemikir sebelumnya, sehingga rekonstruksi yang diupayakan nantinya dapat disesuaikan dengan keadaan saat ini.

Rekonstruksi artinya dari kata konstruksi yang artinya Pembangunan yang kemudian ditambah imbuhan re menjadi rekonstruksi. Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, rekonstruksi artinya pengembalian seperti semula atau penyusunan (penggambaran) kembali. Rekonstruksi berarti membangun atau mengembalikan sesuatu berdasarkan peristiwa aslinya, dimana rekonstruksi

menyangkut nilai hakiki yang harus dipertahankan dalam kegiatan membangun kembali sesuatu dari keadaan semula. Untuk merekonstruksi sesuatu, baik itu peristiwa, fenomena sejarah di masa lampau, maupun gagasan yang dikemukakan oleh para pemikir sebelumnya, kewajiban rekonstruktor adalah mengamati dari berbagai sudut, sehingga rekonstruksi dari hal yang diupayakan nantinya dapat terwujud dipandu oleh situasi yang sebenarnya.

Pendidikan hadir sebagai factor perubahan social dan peran pendidik atau guru sangat strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan social yang diharapkan. Seperti yang dikatakan Amanda Coffey pendidik atau guru bekerja untuk sekolah setiap hari, sebagai pelaku utama dalam implementasi kebijakan pendidikan, dan sebagai faktor sosial utama dalam pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan praktik mengajar dan menularkan pengetahuan dan keterampilan. Mereka juga bertanggung jawab atas pengelolaan kelas. Pendidik memimpin jalan dalam kebijakan dan perubahan social (Haryati et al., 2023)

Para ahli pendidikan Islam memiliki berbagai pendapat tentang definisi pendidikan Islam ini. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, dan mencakup semua aspek kehidupan manusia sebagai hamba Allah Swt., baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan Islam harus tetap terbuka dan akomodatif terhadap tuntutan zaman sesuai dengan aturan Islam (Jamaluddin, 2002).

Dalam konsep Islam, pendidikan tidak terbatas pada pembelajaran untuk menciptakan masyarakat yang melek huruf. Ini bukan hanya tentang menciptakan masyarakat yang makmur secara materi melalui kemajuan teknologi. Namun, sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai Islam tersebut, pendidikan Islam mengacu pada upaya membentuk manusia sebagai hamba Allah yang beriman dan mampu menunaikan tugas kemanusiaannya sebagai khalifah sehingga mampu menciptakan kondisi kehidupan yang sejahtera dan keberkahan bagi semesta alam.

2. Orang Tua Sebagai Pendidik dan Peranannya dalam Pendidikan Islam

Orang tua adalah sosok pertama yang dikenalkan kepada anak. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Ini termasuk pengajaran tentang akidah, ibadah, serta moralitas. Dalam banyak kasus, tantangan yang dihadapi orang tua adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan agama yang benar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka melalui pendidikan dan pelatihan.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Orang tua sebagai sosok utama dalam kehidupan anak, mereka memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan pendidikan agama Islam yang baik di dalam keluarga mereka.

Di sini, orang tua berperan sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan, pengasuh, pemeliharaan, bimbingan, dan pelatihan apa pun yang

diperlukan untuk mendorong pertumbuhan seseorang ke arah yang lebih baik. Sejak dini hingga dewasa, orang tua memberikan pendidikan pertama kepada anak-anaknya untuk menumbuhkan segala potensi yang dimiliki. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab sebagai pendidik, yaitu orang yang dengan sengaja mendorong orang lain untuk tumbuh dewasa. Peran pendidik tentunya sangat penting, terutama kehadiran mereka di lembaga pendidikan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang dewasa.

Keluarga juga merupakan tempat pertama di mana seorang anak mendapat didikan dari kedua orang tuanya. Kemudian kehidupan keluarga yang baik dan lingkungan yang aman sangat penting untuk kemajuan dan perkembangan pribadinya. Keluarga dan lingkungan yang baik dapat melindungi keluarga dari siksaan neraka, yang akhirnya menghasilkan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi keluarga tersebut. Dalam surat at-Tahrim ayat 66: 6, Allah swt. dengan jelas berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."(at-Tahrim: 6)

Di sini jelas tersurat bahwa untuk menghindari siksaan api neraka di masa depan, seseorang harus memberi tahu keluarganya dan mendidik mereka.

1. Untuk mendidik dan membimbing anak dengan baik dalam keluarga atau rumah tangga antara lain sebagai berikut:
   Orang tua harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan kondisi rumah tangga yang harmonis dengan mengikuti ajaran agama dengan tekun dan disiplin, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena tingkah laku dan kebiasaan orang tua menjadi contoh bagi anak-anak mereka.
2. Orang tua harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan kondisi rumah tangga yang harmonis dengan mengikuti ajaran agama dengan tekun dan disiplin, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena tingkah laku dan kebiasaan orang tua menjadi contoh bagi anak-anak mereka.
3. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya, terutama tentang agama, agar mereka memiliki sikap dan akhlak yang baik, kesopanan, dan kepribadian yang baik. Mereka juga harus menunjukkan contoh atau akibat dari kedengkian dan tindakan buruk, seperti perkelahian, pembunuhan, perampokan, dan kejadian lainnya yang terjadi di masyarakat.
4. Mendengarkan pembicaraan yang baik dan bermanfaat kepada anak.
5. Mengadakan Pengontrolan kepada anak terhadap pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar seperti caci maki, hasut, fitnah, dan hal-hal lain yang da-

tang dari teman-teman atau orang lain yang tidak mendapatkan bimbingan agama.

6. Kepala keluarga selalu mengawasi dan bertanggung jawab atas tindakan keluarga mereka. Sufyan Junias Zulfahmi,(2018).

3. Rekontruksi Peran Guru Dalam Pendidikan Islam

Guru atau pendidik mempunyai posisi yang sangat strategis dan inti dalam kegiatan Pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, keluhuran moral, keikhlasan hati dan masih banyak lagi. Kegiatan mendidik sama halnya dengan menjalankan fungsi "Orang Tua" kedua setelah orang tuanya (Bapak dan Ibunya), karena guru atau pendidik merupakan bapak bagi diri murid, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwa murid; Sebagaimana halnya orang tua adalah "pembentuk" rupa fisik dan biologisnya, maka guru atau pendidik adalah "pembentuk" rupa mental dan rohaniah murid (Mashihin dan Musbikhin, 2021).

Guru adalah pendidik profesional yang secara sukarela menerima dan memikul tugas orang tua. Dalam kamus bahasa Indonesia, "guru" diartikan sebagai orang yang bergerak dalam pekerjaan mengajar dalam bidang pendidikan (penghidupan, pekerjaan), dalam bidang pendidikan kata guru disebut pendidik dalam kedudukan, pendidik dalam kedudukan. Banyak orang mengenal guru, banyak orang menyebut guru dengan seorang pendidik. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru adalah semua orang yang berusaha untuk memperbaiki orang lain. Dalam Islam mereka bisa jadi orang tua (ibu dan ayah), paman, saudara, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Dalam pendidikan Islam, seorang guru adalah setiap orang yang berusaha untuk memperbaiki orang lain. Orang tua (ibu dan ayah), paman, saudara, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, atau masyarakat secara keseluruhan dapat termasuk dalam kategori ini.

Menurut Suriadi (2018), ada dasarnya tanggung jawab pendidikan anak tidak adapt dilimpahkan kepada orang lain, karena guru dan masyarakat hanya dapat ikut serta. Guru dan pedidik selain orang tua, hanyalah pengganti tanggung jawab orang tua. Dan orang tua kadang-kadang tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik karena berbagai alasan. Mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah/khalifah, sekaligus sebagai mahluk sosial dan mahluk individu yang mandiri.

Putriyani (2022) berpendapat bahwa beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa digunakan sebagai nama guru termasuk ustadz, mu'allim, mursyid, murabbi, mudarris, dan muaddib, dan masing-masing memiliki arti khusus. Berdasarkan istilah tersebut, guru dianggap sebagai penanggung jawab pendidikan. Guru juga dapat dianggap sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua potensi siswa dikembangkan, baik secara emosional, kognitif, maupun psikomotorik. Menurut Suriadi (2018),berpendapat bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak tumbuh secara fisik dan mental sehingga mereka dapat mencapai tingkat kedewasaan di mana mereka dapat memikul tanggung

jawabnya sebagai hamba/khalifah Allah SWT, serta sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.

Menurut Wiyono (2018), profil seorang guru sebagai pendidik muslim adalah sebagai berikut: a) orang yang beriman dan beriman murni; b) beribadah kepada Allah dengan taat; c) giat memperoleh ilmu pengetahuan, baik sekuler maupun spiritual; dan ilmu agama; e) senang melakukan pekerjaan yang konstruktif (perbuatan baik) sebagai perwujudan tugas khalifah, terutama dalam tugas profesionalnya sebagai pendidik; dan f) tidak mudah puas dengan mengejar pengetahuan dan keunggulan.

Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan formal. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai teladan bagi siswa. Dalam pendidikan Islam, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum yang diajarkan. Penggunaan metode yang interaktif dan kontekstual sangat penting agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak semua orang yang beragama Islam dapat menjadi guru karena tanggung jawab dan tanggung jawab guru sangat berat dalam Islam. Banyak persyaratan perlu dipenuhi. Beberapa pakar pendidikan Islam telah menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru, terutama yang berkaitan dengan kepribadian. Al-Gazâlî menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru, yaitu: (a) kasih sayang dan lemah lembut; (b) tidak mengharapkan upah, pujian, ucapan terima kasih, atau balas jasa; (c) jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya; (d) membimbing dengan kasih sayang, bukan dengan marah; (e) luhur budi dan toleransi; (f) tidak merendahkan ilmu di luar bidang spesialisasinya; (g) memperhatikan perbedaan individu; dan (h) Konsisten

Abd al-Raḥman al-Naḥlâwî menyebutkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh para pendidik: 16 (a) bersifat rabbâni, artinya semua tindakan, gerak, niat, dan ucapan harus sejalan dengan nilai-nilai Islam; (b) ikhlas; (c) penyabar; (d) jujur, terutama jika ada kesamaan antara apa yang disampaikan (kepada murid) dan apa yang dilakukan; (e) selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan terus mengkajinya; (f) memahami berbagai pendekatan instruksional dan mampu memilih yang terbaik dari mereka; (g) mampu mengelola siswa, bertindak tegas, dan meletakkan hal-hal secara proporsional; (h) memahami perkembangan psikis siswa; (i) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola berpikir angkatan muda; dan (j) bersikap adil terhadap siswa.

Menurut Asma Hasan Fahmi, pendidik harus memiliki sifat-sifat berikut: (a) tidak boleh mengharapkan kompensasi materi dari pekerjaan mengajar, karena tujuan mengajar adalah untuk mengharapkan ridla Allah; (b) harus membersihkan anggota badannya dari dosa-dosa; (c) harus sesuai antara kata-kata dan tindakan; (d) rendah hati, tidak malu dengan mengatakan "tidak tahu"; (e) harus pandai menyembunyikan kemarahan dan menunjukkan kesabaran, Menurut Asma Hasan Fahmi, pendidik harus memiliki sifat-sifat berikut: (a) tidak boleh mengharapkan kompensasi materi dari pekerjaan mengajar, karena tujuan mengajar adalah untuk mengharapkan ridla Allah; (b) harus membersihkan

anggota badannya dari dosa-dosa; (c) harus sesuai antara kata-kata dan tindakan; (d) rendah hati, tidak malu dengan mengatakan "tidak tahu"; (e) harus pandai menyembunyikan kemarahan dan menunjukkan kesabaran, hormat, lemah lembut, kasih sayang, dan tabah untuk mencapai keinginan.

Sifat-sifat guru yang disebutkan di atas sangat ideal, tetapi mereka hanya dapat dicapai dengan usaha keras dari guru. Dalam zaman sekarang ini, ketika standar moral semakin terpinggirkan oleh gaya hidup kontemporer yang sekuler, sifat-sifat ideal tersebut semakin terasa untuk direalisasikan. Salah satu hal yang menarik dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa al-Gazâlî dan Hasan Fahmi keduanya mengatakan bahwa guru tidak akan menerima kompensasi. Bagaimana hubungannya dengan situasi saat ini? Menurut al-Qabisi, kondisi guru harus berbeda dari masa awal Islam hingga masa selanjutnya. Di masa awal, pengajaran agama dilakukan secara sukarela dan tanpa kompensasi. Tapi setelah Islam menyebar luas, semakin sulit mendapatkan orang yang mau mengajar umat Islam dan anak-anak mereka karena pekerjaanmengajar memerlukan ketekunan. Dengan demikian, al-Qabisi menyatakan bahwa umat Islam selayaknya memberikan kompensasi kepada mereka yang ingin membaktikan diri untuk mengajar anak-anak mereka secara teratur.

Rekonstruksi peran orang tua dan guru dalam Pendidikan Islam berfokus pada cara dan upaya untuk mendudukkan kembali peran orang tua dan guru sebagai pendidik dan bagian dari pendidikan Islam. Ini juga membahas bagaimana peran orang tua dan guru sesuai dengan karakter dan gambaran Islam Nabi Muhammad Saw.

Rekonstruksi peran ini tidak tanpa tantangan. Di era digital, orang tua seringkali kesulitan untuk mengawasi pengaruh media sosial dan teknologi terhadap anak. Sementara itu, guru juga harus beradaptasi dengan metode pengajaran yang lebih modern dan menarik untuk menarik perhatian siswa. Oleh karena itu, baik orang tua maupun guru perlu saling mendukung dan berbagi pengetahuan agar dapat mengatasi tantangan ini bersama-sama.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian pada pembahasan di atas maka dapat disimpulkan hal- hal sebagai berikut rekontruksi adalah rekonstruksi artinya pengembalian seperti semula atau penyusunan (penggambaran) kembali. Rekonstruksi peran orang tua dan guru dalam pendidikan islam mengacu pada manusia terbaik dan generasi terbaik yaitu: Nabi Muhammad SAW , sahabat dan sesudahnya dengan memahami konsep Pendidikan Islam terutama peran orang tua dan guru dalam mendidik anak/ peserta didik dari berbagai sumber rujukan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat.

Rekonstruksi peran orang tua dalam pendidikan Islam merujuk kembali pada konsep Islam dalam pendidikan Anak (Tarbiyyatul Aulad fil Islam), yaitu

pemahaman dan pengamalan terkait pernikahan, hukum-hukum sekitar kelahiran, sebab-sebab kenakalan dan penanggulannnya, tanggung jawab para pendidik (dalam pendidikan iman, moral, akal, kejiwaan, sosial dan seks), metode dan sarana, kaidah asasi dalam pendidikan anak serta sarana pendidikan yang efektif.

Rekonstruksi peran guru dalam Pendidikan Islam dengan menjalankan peran bagi anak didiknya, yaitu dengan peran guru sebagai fasilitator dan sebagai spiritual

REFERENSI

Akbar, M. R. F., Hilmi, I., & Anwar, A. H. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Di Keluarga. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 389-396.

Arfenti Amir, Muh. Reski Salemuddin, Akhiruddin, Sriwahyuni, Jalal, & Abdul. Malik Iskandar. (2022). The Application of Time Token Learning Technique in Improving Students' Sociology Learning Activities. IJOLEH : International Journal of Education and Humanities, 1(2), 95–107. https://doi.org/10.56314/ijoleh.v1i2.72

Asep Hermawan Anwar M. Rafli Fakhrul Akbar, Irpan Hilmi (2023). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Di Keluarga', *Thoriqotuna | Jurnal Pendidikan Islam 349*, 349.

Dzakiyatul Farikhah. (2022). Nur Sikin, 'Urgensi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam', *Journal of Islamic Religious Education*, 24

Haryati, H., Widodo, S., Ondeng, S., & Kamaluddin, M. (2023). Rekonstruksi Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pendididkan Islam Pasca Pandemi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(6), 152-165.

Jumadi, Walid, A., Baduka, M., & Djollong, A. F. . (2024). The Value of Islamic Education in the Mappatamma' Tradition (Khatam Al-Qur'an) in the Bugis-Makassar Community. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, *3*(2), 177–191. https://doi.org/10.56314/ijoleh.v3i2.260

Junias Zulfahmi, Sufyan. (2018). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam', *Bidayah: Studi Ilimu-Ilmu Keislaman*, Volume 9, 50

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2024). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan). Di Akses Pada 5 Oktober 2024.

Lutfi Rachman. (2017). Peran Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2, 1–12 <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.41>.

Ismi Adelia Oki Mitra. (2020). urnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 16, No. 2,

Desember 2020, 170 – 177 | 170 Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan p-ISSN:1858-1080 | e-ISSN: 2615-6547 Vol. 16, No. 2, Desember, 170 – 177.

Nur Sikin Dzakiyatul Farikhah. (2022), Urgensi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Religious Education*, 24.

Drajat (INSUD). (2021). Peranan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam Nashihin 1) Musbikhin 2)', *Institut Pesantren Sunan Drajat*, 16.02, 7

Oki Mitra, Ismi Adelia. (2020). Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 16, No. 2, Desember 2020, 170 – 177 | 170 Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan p-ISSN:1858-1080 | e-ISSN: 2615-6547 Vol. 16, No. 2, 170 – 177.

Putriyani, S. (2022). Rekonstruksi Peran Guru Dalam Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(7), 2473-2484.

Rachman, Lutfi. (2017). Peran Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2, 1–12 <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.41>

Surono, Y. E. (2023). Peran Orang Tua dalam Membangun Pendidikan Agama Islam yang Berkualitas di Keluarga. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *3*(2), 42-52.